

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sebagai hasil cipta dan rasa dari karya manusia serta campur tangan alam, kesenian memiliki nilai yang tinggi karena mengandung salah satu nilai estetika di dalamnya yaitu keindahan. Seorang manusia memiliki kemampuan dalam berkefektifitas dan berinovasi sehingga dapat menghasilkan ide-ide ideal dan berpotensi untuk mengembangkan segala hal yang ada disekitar lingkungannya termasuk kekayaan budaya. Pengembangan yang dilakukan tentu saja sesuai dengan apa yang dicita-citakan dan kreativitas manusia tersebut tanpa mengurangi nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Kesenian mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat dan dapat ditinjau dalam konteks kebudayaan disetiap daerah. Sesuai dengan pernyataan Edi Sedyawati, kebudayaan daerah yaitu:

Peranan kebudayaan daerah juga berdasarkan kedudukan sebagai warisan bersama dari seluruh bangsa Indonesia. Hal ini khususnya berkenaan dengan hasil-hasil budaya yang telah terbentuk di masa lalu, dan terbukti mampu bertahan melintasi zaman. Di antara teknologi warisan budaya yang telah disinggung terdahulu, teknik-teknik dalam tari dan musik pada umumnya menghasilkan jenis-jenis gerak dan suara tertentu yang selanjutnya dapat menjadi “tanda pengenal” bagi suku bangsa yang memilikinya.<sup>1</sup>

Kelahiran sebuah kesenian tradisional dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan manusia itu sendiri, salah satunya ialah mata pencaharian. Masyarakat Indonesia mayoritas bermata pencaharian sebagai masyarakat peladang atau

---

<sup>1</sup> Edi Sedyawati, *Keindonesiaan dalam Budaya*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008), hlm. 49

petani. Kehidupannya bersifat agraris dan tradisional yang masih kental dengan nilai-nilai budaya warisan nenek moyang. Mereka percaya bahwa kebiasaan yang dilakukan para leluhur merupakan suatu budaya yang diantaranya melahirkan keanekaragaman kesenian tradisional. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa kesenian tradisional diwariskan secara turun menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini sesuai dengan apa yang di ungkapkan oleh Oke A.Yoeti yaitu, kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak lama turun menurun hidup dan berkembang pada suatu daerah masyarakat etnik tertentu yang perwujudannya mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat pendukungnya.<sup>2</sup>

Dari paparan di atas dapat kita pahami bahwa kesenian tradisional berkembang sebagai suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dianggap sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Kesenian sebagai unsur kebudayaan dalam perjalanannya mengalami perkembangan dari masa ke masa baik dalam bentuk penampilannya, alat-alat yang digunakan ataupun aturan-aturan pokok yang terkandung dalam suatu kesenian.

Kesenian tradisional merupakan modal kekayaan budaya bangsa yang seharusnya dipelihara, ditumbuhkan dan dikembangkan terus menerus. Hal ini bertujuan agar kesenian tradisional tetap utuh dan tidak punah tergeser oleh hiburan alternatif yang dianggap lebih modern seperti pop, jazz, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu kesenian tradisional harus dipertahankan kelestariannya dikarenakan kesenian tradisional memiliki nilai-nilai, adat, tradisi,

---

<sup>2</sup>Oka A. Yoeti, *Melestarikan Seni Budaya Tradisional Yang Nyaris Punah*, (Jakarta: Depdikbud, 1986), hlm. 13

kearifan lokal atau norma-norma luhur yang berlaku sebagai ciri dari masyarakat Indonesia.

Pada kenyataannya kesenian tradisional ini tidak mudah dipertahankan keberadaannya karena dihadapkan oleh adanya globalisasi. Berkembangnya zaman secara perlahan akan berpengaruh terhadap keadaan seni dan tradisi. Perubahan yang dialami oleh suatu jenis kesenian tidak hanya dipengaruhi oleh pengaruh budaya luar negeri, tetapi juga ditentukan oleh seniman dan masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional ini bisa saja punah, tersingkir oleh budaya asing, atau mampu bertahan dengan menyesuaikan perkembangan zaman dengan cara merubah nilai-nilai sakral dilalamnya menjadi seni pertunjukan yang menarik.

Kesenian tradisional sangat beragam bentuknya, tidak hanya nyanyian vokal tetapi juga terdapat alat musik tradisionalnya yang dimainkan secara ditiup, dipetik, digesek, maupun dipukul. Alat musik tradisional sebagian besar dibuat dengan menggunakan bahan dasar dari alam. Salah satu alat musik tradisional yang jarang orang ketahui dan harus dilestarikan adalah alat musik dari provinsi Jawa Barat yang akan peneliti jadikan objek penelitian .

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki keanekaragaman seni dan budaya sebagai cermin budaya masyarakat Indonesia yang mengandung nilai-nilai adiluhung atau tinggi karena diciptakan secara turun-temurun dan dijunjung tinggi sebagai peninggalan leluhur. Hal tersebut disebabkan proses penciptaan yang konstan dan pengaruh yang besar dari budaya masyarakat Jawa Barat maupun Indonesia secara keseluruhan. Kesenian tradisional yang ada di

Jawa Barat tumbuh dan berkembang sejalan dengan proses perkembangan zaman. Berkembangnya zaman secara perlahan akan mempengaruhi keadaan seni dan tradisi. Tidak sedikit kesenian sunda pada zaman dahulu menjadi primadona sekarang sudah hampir terlupakan seperti alat musik Toleat dari kabupaten Subang.

Toleat merupakan jenis kesenian atau alat musik yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Subang. Toleat pada awalnya muncul dan berkembang di daerah pantura yang merupakan daerah pertanian. Toleat pertama kali dibuat oleh seorang petani lokal bernama Parman yang mempunyai keahlian dalam bermain musik terompet. Alat musik yang dimainkan dengan cara ditiup ini berasal dari kata *totorot oleolean* yaitu istilah untuk menirukan suatu suara atau bunyi. Terbentuknya Toleat ini terinspirasi oleh bunyi *empet-empetan* yaitu alat musik sederhana yang terbuat dari jerami padi yang baru saja dipanen dan biasanya dimainkan oleh anak-anak gembala. Setelah mengalami beberapa tahapan evolusi mulailah terjadi perubahan yang sangat mendasar dari segi bentuk, bahan dan suara. Pada tahapan ini terbentuklah alat musik yang dinamakan Toleat.

Mulanya alat musik Toleat ini dibuat dari *congo awi* atau ujung bambu, dan lidahnya terbuat dari kayu pohon berenek dan dililit dengan rotan. Kemudian terus berkembang hingga bahan yang dipakai untuk membuat Toleat saat ini yaitu bambu tamiang dan *awi kiricik* atau bambu Cina. Toleat terdiri dari 8 buah lubang bunyi, 1 lubang dibagian bawah dan 7 lagi dibagian atas dengan tangga nada dasar

*salendro*. Nada-nada yang dihasilkan oleh Toleat merupakan adaptasi dari alat musik terompet.

Pada penyajiannya Toleat berfungsi sebagai alat musik *kalangenan* atau hiburan pribadi pada saat sedang menggembala dan lainnya, karena pada awalnya hanya bisa dipertunjukkan kepada teman-teman pada kegiatan di sekitar lingkungannya yang dikreasikan dengan alat musik yang lain seperti bumbang, lodong, dan celempung. Kemudian berkembang dan disajikan dalam acara hiburan untuk umum dan acara adat masyarakat seperti khitanan, pernikahan, dan acara adat lainnya.

Salah satu praktisi budaya yang masih aktif mengembangkan alat musik ini adalah Bapak Asep Nurbudi. Beliau adalah putra daerah yang melestarikan kebudayaan daerahnya melalui sanggar yang Ia jalankan yaitu Sanggar Emper Pare Toleatter. Selain mengajarkan bagaimana bermain Toleat Beliau juga merupakan pengrajin Toleat yang masih memproduksi sampai sekarang.

Pada tahun 2009 alat musik ini tampil di Malaysia berkolaborasi dengan seni tari di acara hari kemerdekaan Republik Indonesia. Padahal di Indonesia sendiri jarang sekali orang yang mengetahui kesenian ini. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa kurang meratanya pengetahuan masyarakat tentang Toleat yang harusnya merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat Indonesia untuk melestarikan kebudayaannya.

Seiring dengan salah satu tujuan yang ingin dicapai peneliti, untuk mengetahui bagaimana keunikan bunyi dari toleat dihasilkan, harus diketahui jugabagaimana proses pembuatan dan bahan-bahan yang digunakan. Hal ini

berkaitan dengan studi organologi yang merupakan ilmu pengetahuan tentang sebuah alat musik. Maka dari itu diperlukan teori organologi dalam penelitian ini untuk mengetahui apa saja yang menjadi acuan dalam kajian organologi itu sendiri.

Berdasarkan hal-hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana organologi alat musik Toleat ini ditinjau dari bentuk, bahan, bagian-bagian, klasifikasi dan proses pembuatan serta proses penyajian. Kemudian dengan penelitian ini penulis jugaberharap bisa menarik minat masyarakat luas untuk ikut berpartisipasi dalam melestarikan alat musik Toleat dan mengangkat kembali keberadaan alat musik Toleat ini minimal dengan mengetahui keberadaannya. Maka dari itu penulis akan melakukan sebuah penelitian yang berjudul *Organologi alat musik Toleat buatan Asep Nurbudi di Subang Jawa Barat*.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus dalam penelitian ini adalah mengetahui Organologi alat musik Toleat ditinjau dari jenis, bagian-bagian, bahan dasar, bentuk dan ukuran, teknik memainkan, sistem nada, dan fungsi serta proses pembuatan alat musik tersebut.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana organologi alat musik Toleat buatan Bapak Asep Nurbudi di Subang Jawa Barat?
2. Bagaimana proses pembuatan alat musik Toleat buatan Bapak Asep Nurbudi di Subang Jawa Barat?

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademis penelitian ini menjadi tambahan pengetahuan mengenai kesenian tradisional alat musik Toleat pada masyarakat khususnya akademisi yang nantinya menjadi bahan referensi bagi generasi yang akan datang.
2. Secara praktis penelitian ini mampu menjadi bahan pertimbangan pemerintah Kabupaten Subang serta masyarakatnya untuk terus melestarikan kesenian tradisional alat musik Toleat sehingga terus ada dan terus dimainkan dari generasi ke generasi.